

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi setiap daerah di Indonesia berbeda-beda mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun teknologi belum tentu memiliki potensi yang sama antar daerahnya. Kemampuan daerah dalam mengembangkan sektor-sektor unggul dapat dilihat dari pertumbuhan atau perkembangan ekonomi di setiap daerah. Pertumbuhan perekonomian setiap daerah di Indonesia terdapat peranan dari subsektor peternakan baik dalam pembentukan pendapatan domestik bruto, penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku industri, upaya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat memacu pengembangan wilayah (Halomoan, 2019).

Setiap wilayah di Indonesia yang mengalami peristiwa peningkatan permintaan akan produk ternak ruminansia seiring dengan pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi. Hal ini diperoleh dari data Sumatera Barat Dalam Angka 2024, jumlah penduduk di Sumatera Barat mengalami penambahan sekitar 222,74 ribu jiwa dari tahun 2020. Tingkat kepadatan penduduk Sumatera Barat tahun 2023 mencapai 136,69 jiwa/km², sehingga jumlah masyarakat yang mengonsumsi daging sapi meningkat dari tahun sebelumnya yang memiliki persentase konsumsi sebesar 30,68%, daging kerbau sebesar 2,14%, dan daging kambing sebesar 0,44%. Untuk memenuhi hal tersebut, utamanya pekerjaan utama masyarakat Sumatera Barat adalah berasal dari subsektor pertanian dan peternakan, kehutanan, dan perikanan yang masih dominan yaitu sebanyak 964,49 ribu orang sehingga memiliki potensi dalam pengembangan ternak ruminansia.

Salah satu wilayah Sumatera Barat yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tempat pengembangan usaha ternak ruminansia yaitu Kabupaten Solok. Selain karena iklim yang mendukung, daerah Kabupaten Solok memiliki ketersediaan hijauan yang cukup, akses transportasi yang memadai, lahan dengan luas wilayah terbesar ke-5 di Sumatera Barat yaitu 3.738 km² (BPS Sumatera Barat, 2023) (Lampiran 1). Luas lahan pertanian di Kabupaten Solok terbilang cukup luas di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini ditandai dengan penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Solok menurut BPS Kabupaten Solok (2023) sebesar 333.161 Ha (Lampiran 7). Luasan tersebut telah diintegrasikan dengan hasil ikutan yang berasal dari subsektor pertanian, perkebunan, ataupun kehutanan dapat mendukung ketersediaan sumber daya pakan untuk pengembangan ternak ruminansia. Sehingga dapat dikatakan Kabupaten Solok memiliki potensi untuk mengembangkan usaha ternak ruminansia.

Namun pada kenyataannya, Kabupaten Solok tidak lepas dari permasalahan akan lahan setiap tahunnya. Menurut hasil pengolahan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Solok pada tahun 2023 mengalami alih fungsi lahan pertanian ke lahan bukan pertanian dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 251 Ha (Lampiran 3), peristiwa alih fungsi lahan pertanian tetap terjadi beberapa tahun terakhir di Kabupaten Solok dan dapat berpengaruh terhadap ketersediaan pakan hijauan untuk ternak ruminansia. Peristiwa alih fungsi lahan ini juga berhubungan dengan kenaikan jumlah penduduk di Kabupaten Solok. Tercatat pada hasil pengolahan data yang diperoleh pada tahun 2023 Kabupaten Solok mengalami persentase kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,89% (Lampiran 4). Hal ini juga

mengakibatkan permintaan akan kebutuhan protein hewani masyarakat Kabupaten Solok juga semakin bertambah.

Faktor pertumbuhan penduduk memberikan andil dalam permasalahan lahan di Kabupaten Solok. Peristiwa alih fungsi lahan ini tertuang di dalam Perubahan Rencana Strategis Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (Barenlitbang) Kabupaten Solok Tahun 2016-2021, yaitu salah satu isu strategis yang perlu ditangani secara sistematis adalah semakin meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke lahan bukan pertanian berarti mengabaikan rencana tata ruang yang telah direncanakan sebelumnya. Peristiwa tersebut terjadi dan tercatat pada hasil pengolahan data yang diperoleh pada tahun 2022. Kabupaten Solok mengalami alih fungsi lahan pertanian ke lahan bukan pertanian sebesar 479 Ha dari tahun sebelumnya (Lampiran 7). Akibatnya, produksi dan produktivitas pertanian semakin berkurang dan berkurangnya daya dukung sumber daya alam terutama pakan hijauan untuk usaha ternak ruminansia sebab dari alih fungsi lahan tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak ruminansia di Kabupaten Solok. Peristiwa ini tercatat dari hasil pengolahan data yang bersumber dari Kabupaten Solok Dalam Angka, ternak ruminansia pada tahun 2017-2022 mengalami penurunan, yaitu pada ternak sapi sebesar 34,11%, kerbau sebesar 17,08%, kambing sebesar 10,56%, (Lampiran 5). Adapun urutan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Solok berada di posisi ke-7 setelah daerah Pesisir Selatan, Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Tanah Datar, Dhamasraya, dan Agam (Lampiran 14).

Peristiwa menurunnya populasi ternak ruminansia di Kabupaten Solok ini perlu segera dicarikan solusi untuk mengatasinya. Pengembangan ternak ruminansia

dilihat dari ketersediaan lahan sangatlah diperlukan guna menentukan ketersediaan hijauan pakan ternak ruminansia dan untuk melihat kapasitas ternak ruminansia yang mampu ditampung pada wilayah tersebut. Permasalahannya baik pemerintah maupun peternak di Kabupaten Solok belum mengetahui sejauh mana pemanfaatan pakan hijauan dan kapasitas tampung ternak ruminansia dalam upaya pengembangan ternak ruminansia ini. Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan penelitian yang komprehensif tentang **“Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia Berbasis Ketersediaan Pakan Hijauan Di Kabupaten Solok”**. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran dan informasi potensi pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Solok untuk keseimbangan daya dukung pakan dan kesesuaian lahan. Status keamanan pakan pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting serta turut mempengaruhi potensi pengembangan dan dinamika populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak ruminansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi pengembangan ternak ruminansia yang dilihat dari ketersediaan pakan hijauan di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) di Kabupaten Solok dalam pengembangan ternak ruminansia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis potensi pengembangan ternak ruminansia yang dilihat dari ketersediaan pakan hijauan di Kabupaten Solok.
2. Menganalisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) di Kabupaten Solok dalam pengembangan ternak ruminansia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan dalam mengatur regulasi terkait pengembangan ternak ruminansia.
2. Sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi peternak dan instansi terkait dalam pengembangan usaha ternak ruminansia.
3. Bagi lembaga peneliti dan masyarakat semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan data untuk peneliti berikutnya.

